

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Dalam penelitian peneliti yang berjudul Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa asal Korea, peneliti memilih beberapa responden untuk penelitian ini. Jumlah responden atau narasumber yang peneliti wawancara adalah 3 orang. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa asal Korea yang bernama Kim Jerad, yang sedang melaksanakan kegiatan job training di PT. Pindad (Persero). Dan 2 narasumber pendukung lainnya, yakni pakar kebudayaan Korea, yakni Mr. Lee Seung Baek dan salah satu rekan peneliti yang pernah tinggal di Negara Korea, yakni Tiara.

Sistem wawancara yang peneliti lakukan adalah pertama peneliti menemui responden secara langsung, kemudian peneliti menanyakan beberapa pertanyaan mengenai bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi. Peneliti juga memang terjun langsung untuk melakukan observasi partisipan dan tentunya peneliti melakukan perjanjian untuk bertemu responden disaat melakukan sesi wawancara, dengan cara menyesuaikan jadwal responden untuk melakukan wawancara. Peneliti menemui responden di PT. Pindad (Persero), disela-sela waktu senggang responden. Pertanyaan-pertanyaan pada hasil wawancara merupakan turunan dari pertanyaan penelitian yang diteliti, yang diambil berdasarkan komunikasi antar budaya mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero). Berikut

merupakan daftar pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan kepada responden Kim Jerad, yakni:

1. Bagaimana peristiwa komunikasi, situasi komunikasi dan tindakan komunikasi yang terjadi pada komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)?
2. Bagaimana perbedaan persepsi dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)?
3. Bagaimana faktor-faktor hambatan dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)?

4.1.1 Peristiwa komunikasi, situasi komunikasi dan tindakan komunikasi yang terjadi pada komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)

Yang akan peneliti jelaskan secara rinci, yakni dari mulai peristiwa komunikasi, situasi komunikasi dan tindakan komunikasi, sebagai berikut:

I. Peristiwa Komunikasi

Peristiwa komunikasi merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, dari responden mahasiswa job training asal Korea yakni Kim, peristiwa komunikasi yang terjadi pada saat komunikasi berlangsung, yakni:

1) Setting dan Scene

Peristiwa komunikasi berlangsung di kantor PT. Pindad (Persero) ketika sedang melaksanakan job training. Seperti halnya di PT. Pindad (Persero) karena

koneksi dan relasi PT. Pindad (Persero) yang begitu meluas sampai ke kancah internasional. Sehingga marak sekali mahasiswa yang melaksanakan Job Training baik mahasiswa yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yaitu Korea yang ingin mengaplikasikan teori-teori yang di dapat selama perkuliahan serta mendapat wawasan yang belum di peroleh selama mengikuti kuliah sesuai prosedur dan peraturan yang berlaku. Situasi lingkungan ketika berkomunikasi pun berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan bersama.

2) Genre, Topik dan Tujuan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa genre atau topik pembicaraan mereka selalu berinteraksi dengan baik sesuai dengan tujuan. Namun, topik yang sering mereka bicarakan adalah mengenai pengalaman satu sama lain. Kim selalu berbagi cerita tentang pengalaman di negaranya sendiri, yakni di Korea Selatan maupun di negara lain seperti di Filipina pada tahun 2010 selama 1 bulan, ia bekerja di perusahaan enjoy Cebu Scuba Diving sebagai multi staff di Dept. Digital Underwater Photographer dan di Internet Marketing Supporter. Selain itu juga ia berpengalaman di Negara Australia pada tahun 2011 selama 1 tahun untuk menjadi pelatih renang para pemula bagaimana cara berenang dan mengajarkan anak-anak yang sedang mempersiapkan kompetisi renang. Juga ia bekerja di Hyco Ltd. Manufacturing Company di bagian Department Plasma Laser Assembly Line. Banyak sekali pengalaman di berbagai negara yang ia tempuh sehingga menjadi motivasi bagi mahasiswa job training asal Indonesia lainnya. Juga ia selalu memiliki rasa keingintahuannya terhadap Negara Indonesia dan cita-citanya yang ingin ia tempuh dikemudian harinya lagi.

Berikut jawaban yang peneliti peroleh dari Kim, yakni:

“Aku dapat internship dari LIGN EX-1 Company untuk bisa jobtraining di PT. Pindad. Aku merasa nyaman sama orang Indonesia. Mereka memperlakukan aku dengan baik. Kita berbagi cerita dan pengalaman. Banyak sekali sesuatu dan cerita yang menarik aku temui disini”. (Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Kim pada hari Kamis, 20 November 2014 pada pukul 09.00)

Adapun topik lain yang selalu diperbincangkan oleh para mahasiswa job training asal Indonesia terhadap Negara Korea yakni, serial drama Korea, artis-artis Korea, makanan Korea dan segala bentuk apapun mengenai Korea karena memang di Indonesia sedang *booming* demam KPOP yang jelas sudah Kim pasti dihujani pertanyaan yang lebih banyak tentang hal-hal tersebut. Juga mereka selalu *sharing* tentang PT. Pindad mengapa Kim jobtraining di PT. Pindad, mengapa ia dapat koneksi luas di Indonesia.

Kim juga cerita bahwa ada hal yang unik dari negaranya yang wajib setiap laki-laki untuk mengikutinya, yakni mengikuti wajib militer selama kurang lebih 2 tahun. Dan menurutnya pengalamannya itu sangat berkesan dan bermanfaat.

3) Bentuk Pesan

Bentuk pesan dalam peristiwa komunikasi mencakup pesan verbal dan non verbal. Berdasarkan hasil observasi partisipan peneliti, bahwa dalam pesan verbal Kim pernah mengatakan ‘ya’. Namun, pada akhir pembicaraan ia tidak menyetujui pesan yang dimaksud. Sehingga membuat bingung mahasiswa lainnya. Setelah di amati lebih lanjut dan secara teliti ternyata menurut Kim “ya” yang dimaksud, yakni seperti “*i understand you*”. Adapun baik orang Indonesia maupun orang Korea menjawab “ya”, bagi orang Korea ini tidak selalu berarti

mengiyakan, tetapi hanya berarti “saya mengerti keadaanmu, silakan lanjutkan”, tidak berarti persetujuan atau niat untuk menuruti pembicara. Lebih banyak lagi perbedaan dalam bentuk pesan verbal yang dibicarakan oleh Kim yang peneliti teliti, seperti suatu waktu saat makan siang di luar PT. Pindad (Persero), di salah satu restoran cepat saji. Ketika setelah selesai makan, ia membereskan alat-alat makan seperti piring dan gelasnya lalu ia merapihkan alat-alat tersebut ke dalam nampan besar dan akan ia berikan kepada kasir.

Adapun bentuk pesan nonverbal berdasarkan hasil pengamatan yang yang dapat peneliti rinci seperti, menganggap kontak mata sebagai tantangan dan tidak boleh dilakukan kepada orang yang dihormati atau lebih tua. Bahwa apabila Kim menunjuk dirinya sendiri, ia menunjuk dadanya dengan jempol. Sedangkan orang Indonesia biasa menunjuk diri sendiri dengan menepuk atau menunjuk pada dada dirinya dengan menggunakan tangan saja.

4) Norma Interpretasi

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi pada komunikasi antar budaya mahasiswa job training karena norma kesantunan dan berbahasa dalam komunikasi antar budaya sangat dijunjung tinggi. Sopan santun merupakan jalan bagaimana mahasiswa job training dapat mendisiplinkan diri mereka dan bagaimana dapat diterima dalam menjalin suatu hubungan yang baik. Mahasiswa job training diharapkan agar tidak memacu konflik dalam bersikap dan dalam cara berbicara serta membawa diri dituntut untuk selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

”Saya selalu menjunjung tinggi keberadaan senioritas karena kebiasaan di Korea memang begitu, tapi saya tidak begitu melihat di Indonesia dengan rasa senioritas, disini lebih menekankan status. Sehingga kita bisa mengetahui status lawan bicara dan bagaimana kita bersikap”. (Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Kim pada hari Kamis, 20 November 2014 pada pukul 13.00)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa apabila Kim bertemu dengan seseorang yang lebih tua darinya ia selalu mengganggu badan secara sopan atau berjabat tangan. Sedangkan apabila Kim sudah mengenali orang tersebut secara dekat dan intensif. Ia akan lebih memiliki rasa kekeluargaan dan akan lebih sering terjadinya kontak fisik antar teman.

5) Urutan tindakan

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Seperti yang telah dilakukan observasi oleh peneliti, bahwa Kim memang selalu membiasakan diri untuk mengganggu badan ketika berhadapan dengan seseorang yang lebih tua atau kepada staff di PT. Pindad (Persero). Selain itu juga ia menggunakan bahasa Inggris yang lebih serius dan formal. Kim menerima atau menyerahkan sesuatu Kim selalu menggunakan dua tangan apabila penerima atau pemberi tersebut, yakni pimpinan dan orang yang harus dihormati. Kim juga selalu membiasakan diri memberi salam, selamat datang, selamat tinggal dan selamat bekerja.

Namun, Kim bertindak sebaliknya kepada mahasiswa job training asal Indonesia lainnya. Ia berbicara santai dan akrab. Karena tindakan keakraban merupakan tindakan yang secara simultan mengungkapkan kehangatan, kedekatan dan kesiapan untuk berkomunikasi.

II. Situasi Komunikasi

Kesadaran terhadap mitra tutur dalam situasi komunikasi tertentu juga berpengaruh terhadap bentuk tindak tutur yang akan dilakukan. Dalam terminologi kajian komunikasi. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda berdasarkan hasil observasi langsung peneliti, sebagai contoh ketika para mahasiswa berbicara pada saat melaksanakan *costumer relations* atau adanya kunjungan perusahaan, maka cara berkomunikasi pun terlihat lebih santun dan lebih hormat. Berbeda dengan para mahasiswa berkomunikasi di tempat kantin ketika makan siang bersama. Secara bentuk verbal dan non verbal pun mereka lebih luwes layaknya sudah seperti sahabat dekat.

Situasi komunikasi yang terjadi terasa penuh dengan keakraban, dimana dalam setiap berkomunikasi para komunikator saling memiliki rasa keterbukaan, dukungan dan empati. Lokasi yang biasa menjadi tempat mereka berkomunikasi yakni di kantin, ruang bisnis, ruang humas, resepsionis dan ruang rapat. Dimana adanya rasa keterbukaan, rasa dukungan dan rasa positif. Sehingga sikap-sikap inilah dapat mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

III. Tindakan Komunikasi

Tindakan komunikasi merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Seperti yang telah peneliti amati dalam

observasi partisipan, Kim selalu mengajak makan siang bersama mahasiswa job training Indonesia lainnya ketika sudah memasuki jam istirahat pukul 11.30 WIB. Begitu juga dengan mahasiswa Indonesia lainnya, selalu mengajak Kim untuk berkeliling di Kota Bandung ini selama Kim ada di Indonesia seperti ke *mall* karena Kim memiliki sifat *easy going*. Adapun yang diungkapkan oleh saudara Kim, yakni:

“Disini mahasiswanya baik-baik dan kalau apapun pasti sukanya pergi bersama, seperti mau rapat mau keluar mau kemanapun pasti jalannya bersama-sama.” (Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Kim pada hari Kamis, 20 November 2014 pada pukul 14.00)

Tindakan komunikasi yang dimiliki mahasiswa pastilah berbeda. Sesuai dengan darimana berasalnya kebudayaan mereka sendiri. Seperti ciri khas di Indonesia yang peneliti amati memang apabila akan pergi ke suatu tempat atau melakukan sesuatu lebih suka bersama-sama tidak bersifat individualis. Dengan tindakan yang baik itu dari segi bahasa yang digunakan, mimik wajah, intonasi, gestur tubuh ataupun dari frekuensi kontak mata yang terjadi tapi tergantung kepada siapa mereka akan berkomunikasi.

4.1.2 Perbedaan persepsi dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)

Bahkan benturan persepsi antar budaya sering di alami sehari-hari dan bilamana akibatnya fatal cenderung menganggap orang yang berbeda budaya tersebut salah, menganggap aneh dan tidak mengerti maksudnya. Hal ini terjadi karena, orang cenderung memandang perilaku orang lain dalam konteks latar belakang individu tersebut karena bersifat subyektif. Namun sesuai pertanyaan

yang diajukan peneliti terhadap responden, “Bagaimana persepsi awal ketika pertama kali berkenalan dan awal berkomunikasi?”. Seperti yang peneliti kutip dari jawaban Kim, yakni;

“Saat awal pertama berkenalan, saya takut kesulitan berkomunikasi dengan mahasiswa job training di PT. Pindad (Persero) ini meskipun masih sama dalam tujuan dan divisi yang sama. Saya merasa cemas apabila ingin berkomunikasi dengan mereka, takutnya mereka tidak mengerti pesan yang saya maksud. Padahal saya tahu bahwa masyarakat di Negara Indonesia terkenal ramah dan bersikap kekeluargaan.” Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Kim pada hari Jumat, 21 November 2014 pada pukul 10.00)

Dalam berkomunikasi timbulah kecemasan mengenai akan adanya persepsi. Karena dengan terhambatnya komunikasi maka pesan yang ditujukan tidak akan berjalan sesuai tujuan bersama. Meskipun Kim mengetahui bahwa masyarakat di Negara Indonesia terkenal ramah dan bersikap kekeluargaan. Berdasarkan hasil yang peneliti amati bahwa tidak semua orang di PT. Pindad (Persero) melakukan interaksi sosial dengan Kim. Karena adanya rasa kecanggungan dalam berkomunikasi atau hanya salam dan tegur sapa karena secara fisik Kim terlihat lebih individualis.

“Dan ada juga perbedaan budaya disini makan itu langsung pakai tangan, sementara kalau di Korea pakai tangan itu terkesan tidak sopan.” (Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Kim pada hari Senin, 1 Desember 2014 pada pukul 10.00)

Adapun perbedaan karakteristik yang terlihat kontras yang peneliti amati langsung, yakni Kim selalu masuk ke kantor di pagi hari dengan disiplin dan tepat waktu begitu juga saat jam pulang kerja kantor, karena sesuai dengan hasil observasi peneliti pun, bahwa peraturan di PT. Pindad (Persero) tidak terlalu

mewajibkan mahasiswa job training untuk mengikuti jam masuk dan jam pulang kerja seperti karyawan tetap disana karena PT. Pindad (Persero) memiliki toleransi yang baik kepada mahasiswa job training. Seperti bertoleransi adanya keperluan di kampus mahasiswa masing-masing. Tapi bukan berarti para mahasiswa job training datang masuk dan pergi ke kantor semauanya saja. Mereka tetap mentaati peraturan yang berlaku.

Adapun jawaban yang diungkapkan oleh saudara Kim, yakni:

“Saya pergi ke PT. Pindad pakai sepeda, meskipun jaraknya lumayan jauh dari apartement saya ke PT. Pindad. Tapi saya sudah biasa, karena di Korea saya dan warga disana selalu menggunakan sepeda atau lebih banyak berjalan kaki daripada menggunakan mobil atau motor”. (Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Kim pada hari Selasa, 11 November 2014 pada pukul 11.00)

Kim juga memiliki ciri kekhasan untuk memanggil mahasiswa job training perempuan asal Indonesia di PT. Pindad (Persero) ini dengan sebutan *Noona* yang berarti kakak atau adik perempuan dalam bahasa Korea. Dan respon dari mahasiswa job training perempuan pun sangat menyukai atas panggilan *Noona* tersebut, terlebih lagi mereka yang menggemari *Korean Style*. Adapun jawaban lain yang diungkapkan oleh saudara Kim, yakni:

“Mahasiswa Indonesia disini itu bersahabat dan juga terlihat antusias. Mereka bersifat kekeluargaan dan tolong menolong. Saya ingat ketika awal saya sedang mengalami kesulitan untuk cara membuat *id card* job training. Mereka disini sudah menanyakan terlebih dahulu. Kesulitan apa yang sedang saya alami dan mereka membantu saya dengan tulus”. (Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Kim pada hari Senin, 1 Desember 2014 pada pukul 10.00)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kebudayaan dapat diperoleh dari nilai, sikap dan penampilan yang komunikatif dan komunikatif lakukan. Sehingga menimbulkan persepsi. Persepsi yang terkesan unik, menarik, maupun juga aneh. Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam proses komunikasinya, kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi.

4.1.3 Faktor-faktor hambatan dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)

Dalam berkomunikasi antar budaya, pasti terdapat kendala atau hambatan yang ditemui oleh responden. Hambatan yang biasa mereka temui tentunya ada faktor dari dalam diri dan luar diri. Hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Seperti halnya pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kim dalam wawancara: “Apa saja faktor-faktor hambatan dalam berkomunikasi?”

Beragam jawaban yang dilontarkan oleh Kim ketika mendapat pertanyaan ini. Namun, Kim menjawab hambatan selama berkomunikasi yaitu, pemahaman bahasa sehingga **menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif**. Dari segi verbal, Kim merasa kesulitan dalam mengikuti bahasa orang Indonesia. Seperti yang peneliti kutip dari jawaban Kim, yakni;

“Disini banyak sekali bahasa Indonesia aneh yang digunakan, saya tidak mengerti. Seperti bahasa “dong”, “sih”, “loh”, dan “deh”. Meskipun saya langsung buka buku kamus. Tetap tidak ada artinya yang tepat” (Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Kim pada hari Senin, 1 Desember 2014 pada pukul 10.00)

Bahwa dialek dan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan di budaya masing-masing dapat menjadi hambatan utama dalam berkomunikasi. Sehingga tidak memahami maksud pesan dari apa yang disampaikan komunikan. Adanya bahasa pergaulan di kalangan mahasiswa Indonesia. Seperti, “dong”, “sih”, “deh”, “loh” dan sebagainya. Sehingga terdengar sangat asing bagi responden Kim, membuat “*miss communication*”. Meskipun Kim selalu buka kamus bahasa Indonesia tentang arti kata-kata gaul tersebut. Adapun jawaban lain yang diungkapkan oleh saudara Kim, yakni:

“Dan dalam penggunaan bahasa, orang-orang Indonesia memiliki terlalu banyak budaya tersendiri. Seperti ada bahasa sunda, bahasa Jakarta, bahasa jawa. Dengan logat yang berbeda. Membuat saya semakin bingung. Mana dulu yang harus saya pelajari. (Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Kim pada hari Senin, 1 Desember 2014 pada pukul 10.00)

Karena Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak bahasa daerah, maka membuat Kim merasa bingung dalam pengucapan bahasa. Karena di PT. Pindad (Persero) para staff nya pun berasal dari beragam daerah. Adapun yang berasal dari suku sunda, suku jawa dan suku minangkabau. Sesuai yang peneliti amati pun, hambatan komunikasi yang terjadi adalah ketika Kim terkadang mencoba menggunakan bahasa Indonesia. Namun, kata yang ia sampaikan salah. Seperti, contohnya saat ia berbicara “ingin membuat kura”. Jelas saja mahasiswa lainnya, tidak mengerti apa maksud “kura”. Lalu Kim menjelaskan pesan komunikasinya itu menggunakan bahasa non verbal dengan mempraktekkan gaya tersebut. Lalu, mereka mengerti bahwa maksud Kim adalah

“surat”. Bahwa Kim “ingin membuat surat”. Banyak contoh-contoh lainnya saat Kim salah dalam mengucapkan bahasa Indonesia. Namun, hal itu dapat terselesaikan dengan bahasa non verbal yang membantu. Adapun hambatan non verbal seperti ekspresi wajah ketika dalam berkomunikasi, karena di antara mereka belum mengenal terlalu jauh. Apakah ekspresi ini dia sedang marah atau biasa saja.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pun menemukan kesulitan komunikasi lainnya yang juga muncul dari penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Stereotip memang dapat membuat informasi responden di terima tidak akurat. Ketika peneliti menanyakan adanya hambatan streotip kepada Kim. Berikut jawaban responden yang peneliti kutip, yakni:

“Pertamanya saya merasa takut kepada perempuan disini yang menggunakan jilbab, saya merasa sangat segan untuk menanyakan sesuatu atau untuk mengobrol saja. Saya pikir perempuan yang pakai jilbab sangat serius, sangat kaku dan menakutkan. Namun, ternyata itu tidak sama sekali. Mereka semua sangat ramah”. (Hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Kim pada hari Kamis, 20 November 2014 pada pukul 13.00)

Kebingungan yang dituangkan dalam pertanyaan tersebut akan membuat kedua merasa harus berkomunikasi, sehingga permasalahan relasi terjawab dan merasa diri berada dalam suasana relasi yang juga lebih pasti. Selanjutnya setelah berkomunikasi, seseorang akan mengambil sebuah keputusan untuk meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut.

4.2 Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menganalisis dan membahas fakta-fakta sesuai yang menjadi unit observasi. Analisis harus dilakukan dengan menggunakan teori yang telah dikemukakan di BAB II beserta interpretasinya. Untuk menghasilkan kesimpulan yang beralasan kuat, maka penelitian kualitatif yang menganalisis dan membahas perlu acuan atau referensi dalam konteks yang relevan.

Yang akan peneliti jelaskan secara rinci, yakni dari mulai peristiwa komunikasi, situasi komunikasi dan tindakan komunikasi, sebagai berikut:

IV. Peristiwa Komunikasi

Peristiwa komunikasi merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, mempertahankan tone yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam setting yang sama. Dell Hymes (1972) mengemukakan bahwa, “Peristiwa komunikasi merupakan peristiwa yang dipengaruhi oleh kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam situasi komunikasi dan terdiri dari satu tindak atau lebih kegiatan atau ritual budaya”. (Kuswarno, 2008:19)

Sebuah peristiwa komunikasi dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening atau perubahan posisi tubuh.

(Kuswarno, 2008:11). Komponen peristiwa komunikasi yang peneliti gunakan yakni *setting and scene*, topik, genre, *norm on interpretation*, bentuk pesan dan urutan tindakan.

1. Setting dan Scene

Dalam penelitian ini peran *setting* turut berpengaruh penting karena mengacu pada tempat dimana peristiwa komunikasi antar budaya berlangsung dan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan sehingga kita dapat membedakan lokasi dan waktu yang dilaksanakan dalam penelitian ini yakni di PT. Pindad (Persero) Kota Bandung.

2. Genre, Topik dan Tujuan

Topik yang kerap kali dibicarakan adalah mengenai pengalaman satu sama lain. Seperti yang dikutip peneliti di temuan penelitian bahwa Kim selalu berbagi cerita tentang pengalaman di Negara Korea, Negara Australia dan Negara Filipina. Dari sekian topik pembicaraan yang Kim sampaikan rata-rata mengandung pengalaman motivasi kepada pendengarnya, yakni mahasiswa job training asal Indonesia. Seperti mereka termotivasi untuk ingin menambah banyak wawasan dan pengalaman yang lebih luas lagi. Karena dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kegiatan perlu adanya motivasi agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar sesuai keinginan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Pentingnya motivasi, membuat mahasiswa akan bergairah kembali dalam melakukan sesuatu. Seperti semakin semangat mengikuti perkuliahan, memperbanyak kegiatan positif yang akan menghasilkan hasil yang positif.

Sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia yang lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu pun memaksa manusia perlu berkomunikasi antar budaya. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain kemungkinan akan terisolasi dari masyarakatnya. Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal dari keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang, kemudian di susul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa dan maupun gerak tubuh. Sehingga dari rasa keingintahuan ini membuat mahasiswa job training asal Indonesia dan Kim semakin menerus (*constantly*). Karena dari rasa keingintahuan inilah para mahasiswa semakin terdorong adanya motivasi.

Sehingga menemukan suatu cerita dan ciri khas budaya yang unik yang tidak pernah ditemukan di Negara Indonesia. Seperti bahwa terdapat hal unik di Negara Korea, yakni untuk menjalani wajib militer yang merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap warga Negara Korea khususnya laki-laki yang memiliki kesehatan fisik, mental dan spiritual yang bagus. Dan tidak diperuntukan untuk penyandang cacat atau yang memiliki kelainan jiwa. Sehingga laki-laki sehat jasmani dan rohani sekitar umur 20-30 wajib untuk mengikuti. Tujuan mengikuti pendidikan militer guna meningkatkan ketangguhan dan kedisiplinan seseorang itu sendiri. Warga wanita tidak diharuskan mengikuti

wajib militer, tetapi ada juga beberapa negara yang mewajibkannya, seperti di Israel, Korea Utara dan Suriname. Terdapat beberapa negara lain yang memberi alternatif tugas nasional (layanan alternatif) bagi warga yang tidak dapat masuk militer karena alasan tertentu seperti kesehatan, alasan politis, alasan budaya dan agama.

Seperti yang dikemukakan Kim dalam temuan penelitian bahwa ia sangat terkejut ketika mendapati surat panggilan tes kesehatan. Seperti perasaan siap dan tidak siap. Setelah itu petugas pemerintahan Korea akan melakukan cek kesehatan calon anggota wajib militer dan memilah pemuda-pemuda untuk masuk ke kategori-kategori tertentu, yang dinilai cocok sesuai laporan tes kesehatannya masing-masing. Ada 4 tingkatan dalam pengkategoriannya, yakni tingkat pertama sampai tingkat keempat. Namun, Kim tergolong kategori tingkat 1, sehingga bertugas menjadi prajurit biasa yang rutin latihan fisik dan memegang senjata. Menurut Kim, apabila seseorang yang berasal dari golongan *chaebol* (konglomerat) dapat masuk kedalam kategori tingkat 4 yang pada saat wajib militernya yang mana lebih memiliki jam luang yang lebih panjang dan tidak perlu banyak mengikuti rutin latihan fisik. Setelah mengikuti prosesi wajib militer selama 2 tahun di dalam karantina sampai akhir ia mendapat pengalaman berkesan dan bermanfaat yang luar biasa yang mungkin tidak didapati di tempat lain.

Adapun topik lain yang selalu diperbincangkan oleh para mahasiswa job training asal Indonesia terhadap Negara Korea, yakni serial drama Korea, artis-artis Korea, makanan Korea dan segala bentuk apapun mengenai Korea karena memang di Indonesia sedang *booming* demam KPOP jelas sudah Kim pasti

dihujani pertanyaan yang lebih banyak tentang hal tersebut. Juga mereka selalu *sharing* tentang PT. Pindad mengapa Kim job training di PT. Pindad, mengapa ia dapat koneksi yang luas di Indonesia.

Karena fenomena demam Korea yang sedang melanda di masyarakat Indonesia ini mulai dari remaja bahkan orang tua. Budaya Korea yang akhir-akhir ini sedang *happening* di Indonesia memiliki berbagai tanggapan, baik positif maupun negatif. Masyarakat menyukai budaya Korea, hampir semua *channel* televisi atau media massa memuat mengenai Korea. Di mulai dari film Korea, lagu Korea dan artis atau aktor Korea. Umumnya masyarakat khususnya remaja perempuan menyukai budaya Korea karena artis Korea itu sendiri tampan dan cantik. Masyarakat ketika ditanya lebih menyukai film produksi Indonesia atau produksi Korea, mereka kebanyakan akan menjawab lebih menyukai film produksi Korea. Bahkan dari film atau drama Korea itu, mereka jadi ingin meniru gaya hidup yang ada dalam drama Korea itu karena menurut mereka apa yang ada dalam budaya Korea itu adalah sesuatu yang mengagumkan. Namun, gaya hidup dalam Korea cenderung bebas dan tidak sesuai dengan citra masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat Indonesia cenderung latah dengan segala hal yang sedang *happening* di dalam negeri seperti demam Korea ini.

Adapun tujuan komunikasi antar budaya berdasarkan teori komunikasi Gudykunst dan Kim, yakni untuk memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi, mengkomunikasikan antar orang yang berbeda budaya, mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi, membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan

budaya. Sehingga terdapat perubahan sosial, perubahan sikap, perubahan pendapat dan perubahan perilaku yang merupakan tujuan umum dari komunikasi yang dapat dicapai apabila penyampaian dan pemberian informasi dilakukan secara baik dan benar. Seperti contohnya kebanyakan masyarakat Indonesia dewasa ini mengaplikasikan apapun tentang kebudayaan Korea di dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Bentuk Pesan

Bentuk pesan dalam peristiwa komunikasi mencakup pesan verbal dan non verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata-kata atau lebih yang biasa dilakukan sehari-hari. Hampir semua rangsangan bicara yang komunikator sadari termasuk ke dalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud komunikator. (Mulyana, 2011:260). Berdasarkan hasil observasi peneliti, sebagai berikut:

1) Pesan Verbal

Bahwa dalam pesan verbal Kim pernah mengatakan 'ya'. Namun, pada akhir pembicaraan ia tidak menyetujui pesan yang dimaksud. Sehingga membuat bingung mahasiswa lainnya. Setelah di amati lebih lanjut dan secara teliti ternyata menurut Kim "ya" yang dimaksud yakni seperti "*i understand you*". Adapun baik orang Indonesia maupun orang Korea menjawab "ya", bagi orang Korea hal ini

tidak selalu berarti mengiyakan, tetapi hanya berarti “saya mengerti keadaanmu, silahkan lanjutkan”, tidak berarti persetujuan atau niat untuk menuruti pembicara.

2) Pesan Non Verbal

Lebih banyak lagi perbedaan dalam bentuk pesan nonverbal yang dilakukan oleh Kim yang peneliti teliti, seperti suatu waktu saat makan siang di luar PT. Pindad (Persero), di salah satu restoran cepat saji. Ketika setelah selesai makan, Kim membereskan piring dan gelasnyanya lalu ia merapihkan alat-alat makan tersebut ke dalam nampan besar dan akan ia berikan kepada kasir. Lalu pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti langsung mencegahnya karena di Indonesia tidak perlu harus mengembalikan bekas alat-alat makan kepada kasir. Cukup ditinggalkan saja di meja dimana tempat kita duduk. Lalu petugas *office boy* akan membersihkannya. Karena di Indonesia, meskipun hanya sekedar mampir dan makan di warung makan prasmanan, tetap saja konsumen akan dilayani beberapa pelayan dan tidak akan membereskan piring sisa makanannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pakar ahli Kebudayaan Korea, ia mengungkapkan memang benar berbeda dalam kebudayaan di Korea. Di restoran tertentu, khususnya restoran keluarga, konsumen memang akan masih dilayani seperti keluarga kerajaan, konsumen dapat meminta tolong pelayan untuk menambah *side dish* (makanan pendamping) atau menambahkan air minum yang kurang. Namun, beberapa restoran kelas menengah ke bawah konsumen harus melayani dirinya sendiri. Ketika akan memesan makanan, konsumen akan diberi sebuah alat menyerupai pagar, yang menjadi alat komunikasi konsumen dengan

penjual makanan. Alat tersebut akan mengeluarkan bunyi, apabila pesanan sudah siap di meja kasir, konsumen akan mengambil sendiri makanan yang sudah dipesan, lalu membawanya ke meja tempat konsumen duduk.

Adapun untuk minuman, jika ingin memilih untuk meminum air putih, tersedia beberapa dispenser dan gelas *stainless steel* yang dapat digunakan sepuasnya dan gratis. Dispenser tersebut pun sudah dilengkapi dengan wadah khusus untuk menampung gelas kotor, tentunya konsumen sendiri yang meletakkannya. Jika sudah selesai menyantap makanan, konsumen tidak dapat langsung meninggalkan piring dan peralatan makan di meja. Meski adanya pelayan pun, konsumen harus membereskan piringnya sendiri. Di pojok *food court* tersedia sebuah kios yang cukup besar, dilengkapi beberapa baskom untuk meletakkan piring, sendok, sumpit, garpu dan gelas bekas makan konsumen. Disediakan pula tempat sampah khusus untuk membuang makanan yang tidak habis.

Budaya melayani diri sendiri ketika makan ini cukup unik dan hampir tidak ditemukan di Indonesia, kecuali jika makan di restoran *fast food*. Meski awalnya menganggap hal tersebut aneh, tapi cukup mengerti, karena inilah salah satu cara masyarakat Korea mendisiplinkan diri untuk hidup mandiri dan tidak menyusahkan orang lain.⁶

Adapun bentuk pesan nonverbal lain berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti amati seperti memang terdapat kesamaan seperti orang Indonesia, di mana menganggap kontak mata sebagai tantangan dan tidak boleh dilakukan kepada

⁶ Hasil wawancara dengan pakar kebudayaan Korea di Universitas Maranatha Bandung, yakni Lee Seung Baek. Pada hari Selasa, 30 Juni 2015 pada pukul 13.00.

orang yang dihormati atau lebih tua. Namun tingkatan Negara Korea lah yang budayanya paling sedikit menggunakan kontak mata. Dan apabila Kim menunjuk dirinya sendiri, ia menunjuk dadanya dengan jempol. Adapun ciri khas lain perilaku non verbal yang peneliti teliti dari responden Kim dan ciri khas berikut pun, ketika peneliti melakukan cek dan ricek kepada Pakar Kebudayaan Korea pun memang benar adanya bahwa perilaku non verbal orang Korea seperti, yakni:

- a. Orang Korea melambaikan tangan dengan telapak menghadap ke luar dengan gerakan vertikal berarti mengundang orang untuk mendekat.
- b. Orang Korea menunjukkan rasa hormat pada orang yang lebih tua tidak perlu dengan sedikit membungkukkan punggung ketika berjalan melewati orang yang lebih tua.
- c. Sebagai bentuk salam, Orang Korea membungkukkan badan dan jabat tangan. Dalam hal jabat tangan Orang Korea yang muda menunggu ajakan jabat tangan dari yang tua.⁷

Pentingnya perilaku non verbal ini misalnya dilukiskan dalam frase, “bukan apa yang ia katakan tapi bagaimana ia mengatakannya”. Lewat perilaku non verbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia bahagia, bingung atau sedih. (Mulyana, 2003:308)

4. Norma Interpretasi

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi pada komunikasi antar budaya mahasiswa job training karena norma kesantunan dan berbahasa dalam komunikasi antar budaya sangat dijunjung tinggi. Sopan santun merupakan

⁷ Hasil wawancara dengan pakar kebudayaan Korea di Universitas Maranatha Bandung, yakni Lee Seung Baek. Pada hari Selasa, 30 Juni 2015 pada pukul 13.00.

jalan bagaimana mahasiswa job training dapat mendisiplinkan diri mereka dan bagaimana dapat diterima dalam menjalin suatu hubungan yang baik. Mahasiswa job training diharapkan agar tidak memacu konflik dalam bersikap dan dalam cara berbicara serta membawa diri dituntut untuk selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pun apabila Kim bertemu dengan seseorang yang lebih tua darinya ia selalu menganggukan badan secara sopan atau berjabat tangan. Sedangkan apabila Kim sudah mengenali orang tersebut secara dekat dan intensif. Ia akan lebih memiliki rasa kekeluargaan dan akan lebih sering terjadinya kontak fisik antar teman.

Adapun kebiasaan yang berhubungan dengan senior dan junior dalam norma-norma komunikasi mahasiswa job training, yakni menurut Kim, rasa hormat dan sopan santun untuk senioritas harus lebih taat dan sangat tunduk sehingga menjadi aspek penting dalam kehidupan junior. Karena pada dasarnya kerukunan dan kehormatan menjadi aspek penting dalam pergaulan dalam berkomunikasi senior atau junior. Seperti apabila bertemu orang yang lebih tua atau lebih senior ia harus menganggukan badan secara 45 derajat. Apabila menunjuk sesuatu dilakukan dengan jari telunjuk. Namun menurut Kim, dalam budaya Korea apabila berjalan di hadapan orang yang lebih tua tidak perlu akan membungkukkan badan dan dalam hal berjabat tangan pun, orang muda harus menunggu ajakan orang yang lebih tua.

5. Urutan Tindakan

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan apa yang menjadi topik. (Kuswarno, 2008:96)

Seperti yang telah dilakukan observasi oleh peneliti, bahwa Kim memang selalu membiasakan diri untuk mengganggu badan ketika berhadapan dengan seseorang yang lebih tua atau kepada staff di PT. Pindad (Persero). Selain itu juga ia menggunakan bahasa inggris yang lebih serius dan formal. Sapaan Kim terhadap para staff dan mahasiswa di PT. Pindad juga selalu ia lakukan seperti membiasakan diri memberi salam, selamat datang, selamat tinggal dan selamat bekerja. Apabila menerima atau menyerahkan sesuatu ia selalu menggunakan dua tangan apabila penerima atau pemberi tersebut adalah pimpinan dan orang yang harus dihormati. Rasa hormat dan sopan santun menjadi aspek penting dalam kehidupan budaya Korea. Sopan santun merupakan jalan bagaimana seseorang dapat mendisiplinkan diri mereka dan bagaimana dapat diterima dalam menjalin suatu hubungan. Maka dari itu Orang Korea pada dasarnya adalah orang yang ramah. Akan tetapi, orang Korea tidak begitu mudah mengekspresikan perasaan mereka dalam kontak fisik sehingga mereka terlihat lebih membatasi kontak fisik.

Menurut pakar kebudayaan Korea pun dalam budaya Korea memang harus sangat menghormati peran orang tua. Seperti tidak boleh berbicara sambil membelakangi atau menatap mata orang yang lebih tua ketika berbicara, karena hal ini tidak sopan. Bila menerima atau memberikan sesuatu kepada orang tua, mereka harus menggunakan kedua tangan kita. Di Korea, dalam hal berjabat tangan, orang muda harus menunggu ajakan orang yang lebih tua. Ketika orang

tua menyajikan minum ke pada anak yang lebih muda, maka terimalah dengan kedua tangan. Setelah menerima dengan kedua tangan, yang muda wajib menganggukan kepala sedikit dan menyeruput minuman tersebut sebagai tanda penghormatan. Dan juga saat makan bersama di satu meja, jangan mulai makan sebelum orang tua memulai. Begitu juga saat selesai, jangan meninggalkan meja sebelum para orang tua beranjak dari meja makan. Adapun ketika sedang berkunjung ke rumah orang Korea, pengunjung perlu untuk membuka alas kaki dan sebaiknya tamu menggunakan kaos kaki atau stoking karena bertelanjang kaki di hadapan orang tua dianggap tidak sopan.⁸

Saat pengamatan pun peneliti mengamati apabila Kim minum dihadapan para staff yang lebih tua darinya, ia memiringkan tubuhnya ketika minum agar tidak dilihat secara langsung oleh orang yang lebih tua. Akan tetapi, apabila berhadapan dengan mahasiswa job training asal Indonesia lainnya atau orang yang beda usianya tidak terlalu jauh darinya, Kim tidak perlu memiringkan tubuhnya. Menurut salah satu mahasiswa job training asal Indonesia pun, Kim berbicara santai dan akrab. Karena tindakan keakraban merupakan tindakan yang secara simultan mengungkapkan kehangatan, kedekatan dan kesiapan untuk berkomunikasi. Tindakan-tindakan itu lebih menandai pendekatan daripada penghindaran dan kedekatan daripada jarak. Contoh tindakan keakraban misalnya senyuman, sentuhan, kontak mata, jarak yang dekat dan animasi suara.

Menurut pakar kebudayaan Korea terdapat fenomena unik di Korea yang dianggap wajar apabila laki-laki saling berangkulan atau wanita saling

⁸ Hasil wawancara dengan pakar kebudayaan Korea di Universitas Maranatha Bandung, yakni Lee Seung Baek. Pada hari Selasa, 30 Juni 2015 pada pukul 13.00.

bergandengan tangan. Hal ini merupakan ekspresi keakraban atau bila melihat dua orang pria dewasa berjalan sambil berangkulan. Adapun wanita yang berjalan bersama sambil bergandengan tangan adalah hal yang biasa. Namun, sama seperti halnya di Indonesia, apabila ada sepasang kekasih berpelukan atau berciuman di depan umum maka di anggap tidak sopan.⁹

Namun dalam kebudayaan Korea ekspresi keakraban ini berbeda kepada seorang yang diluar dari konteksnya, seperti menurut Hall yang memberi cara efektif lain untuk mengamati perbedaan dan persamaan budaya dalam persepsi dan komunikasi. Ia mengelompokkan budaya sebagai konteks-tinggi atau konteks-rendah, tergantung dari arti apa yang datang dari ruang lingkupnya dibandingkan dengan arti dari perkataan yang diucapkan. (Samovar dkk, 2014:256)

Komunikasi konteks tinggi merupakan komunikasi dimana sebagian besar informasi diketahui orang tersebut dan hanya sedikit yang dibagikan sebagai bagian dari pesan. Dengan kata lain, arti dari informasi yang dipertukarkan selama interaksi tidak harus dikomunikasikan dengan kata-kata. Dalam budaya konteks tinggi, komunikasi difokuskan lebih kepada bagaimana pesan tersebut disampaikan daripada apa yang dikatakan serta waspada terhadap isyarat nonverbal. (Samovar, dkk, 2010:257)

Ciri-ciri komunikasi konteks tinggi, yakni singkat, penuh arti dan puitis. Komunikasi konteks tinggi sangat mungkin dipahami apabila digunakan di dalam kelompoknya sendiri (*in group*), tidak untuk kelompok luar (*outsiders*).

⁹ Hasil wawancara dengan Tiara, salah satu rekan peneliti yang pernah menetap di Negara Korea. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 1 Juli 2015, pada pukul 14.00.

Komunikasi konteks-tinggi bertipikal sedikit berbicara, implisit, puitis. Orang berbudaya konteks-tinggi menekankan isyarat kontekstual, sehingga ekspresi wajah, tensi, gerakan, kecepatan interaksi dan lokasi interaksi lebih bermakna. Orang dalam berbudaya konteks-tinggi mengharapkan orang lain memahami suasana hati yang tak terucapkan, isyarat halus dan isyarat lingkungan. Dalam interaksi konteks-tinggi pesan dalam komunikasi akan mudah dimengerti oleh kelompokn. (Samovar, dkk, 2014:257)

Karakteristik yang termanifestasi dalam berbagai cara. Misalnya, model komunikasi masyarakat Asia (konteks-tinggi) kadang samar-samar, tidak langsung dan implisit, dimana komunikasi Barat (konteks-rendah) cenderung langsung dan eksplisit. Sebagai tambahan, seperti yang dituliskan oleh Lynch bahwa komunikasi konteks-rendah berbicara lebih banyak, lebih cepat dan kadang-kadang menaikkan intonasi suara mereka. (Liliweri, 2010:69)

Budaya konteks yang ditemukan di Timur, Cina, Jepang dan Korea merupakan budaya-budaya berkonteks sangat tinggi. Bahasa merupakan sebagian dari sistem komunikasi yang paling eksplisit dan berkembang (Samovar, 2014:258). Dengan demikian Korea termasuk kepada budaya konteks tinggi karena pesan-pesan nonverbal sangat memainkan peranan penuh dibandingkan budaya konteks rendah dan kebanyakan makna sebuah pesan di internalisasi pendengar atau tergantung pada konteks. Budaya-budaya ini menganggap penting ketidaklangsungan dalam pembicaraan karena pendengar diharapkan untuk lebih tidak memerhatikan kode eksplisit dibandingkan makna yang dipahami melalui

petunjuk nonverbal dan konteks. Maka dari itu tata cara berkomunikasi dari orang Korea terlihat lebih ekspresif.

Sehingga ekspresi wajah, ketegangan, tindakan, kecepatan interaksi, tempat interaksi dan pernah-pernik perilaku nonverbal lainnya dapat dirasakan dan mempunyai lebih banyak makna bagi orang-orang dari budaya konteks tinggi.

II. Situasi Komunikasi

Beberapa contoh situasi komunikasi dalam dunia organisasi atau perusahaan adalah rapat, seminar, *factory visit*, diskusi dan lain-lain. Pada masing-masing situasi itu terdapat struktur pola komunikasi yang berbeda-beda yang diatur dengan kaidah (*rules*) komunikasi yang berbeda-beda pula. Penyampaian pesan atau makna oleh penutur serta interpretasi oleh pendengar sangat dipengaruhi kesamaan pengetahuan mengenai situasi komunikasi, struktur pola dan kaidahnya. Kesadaran terhadap mitra tutur dalam situasi komunikasi tertentu juga berpengaruh terhadap bentuk tindak tutur yang akan dilakukan. Dalam terminologi kajian komunikasi.

Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda berdasarkan observasi peneliti, contoh ketika para mahasiswa berbicara pada saat melaksanakan *costumer relations* atau adanya kunjungan perusahaan, maka cara berkomunikasi pun terlihat lebih santun dan lebih hormat. Berbeda dengan para mahasiswa berkomunikasi di tempat kantin ketika makan siang bersama. Secara bentuk verbal dan non verbal pun mereka lebih luwes layaknya sudah seperti sahabat dekat.

Situasi komunikasi yang terjadi pun terasa penuh dengan keakraban, dimana dalam setiap berkomunikasi para komunikator saling memiliki rasa keterbukaan, dukungan dan empati. Lokasi yang biasa menjadi tempat mahasiswa job training berkomunikasi, yakni di kantin, ruang bisnis, ruang humas, resepsionis dan ruang rapat. Dimana adanya rasa keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati terhadap informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Adapun rasa empati yaitu dimana mahasiswa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dan rasa dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Seperti yang telah peneliti amati selama melakukan observasi langsung, bahwa Kim juga terkadang bercerita tentang keadaan pribadinya, seperti masalah yang diluar dari perkantoran seperti masalah percintaan pribadi. Sehingga selalu adanya rasa positif (*positiveness*), dimana mahasiswa harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. (DeVito, 2011:66)

Adapun menurut Gudykunst, terdapat situasi *mindfulness*, yaitu dimana tahap seseorang sadar saat berkomunikasi dan mampu melakukan sesuatu. Orang tersebut dalam tahapan ini mampu mengontrol perilaku komunikasinya secara sadar dan melakukannya terus-menerus sehingga menjadi komunikasi yang lebih efektif. (Gudykunst and Foss, 2003:40)

III. Tindakan Komunikasi

Semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan. Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu. Berarti kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda. (Liliweri, 2001:1-2)

Tindakan komunikasi merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. (Kuswarno, 2008:88). Seperti yang telah peneliti amati dalam observasi langsung Kim selalu mengajak makan siang bersama mahasiswa job training lainnya ketika sudah memasuki jam istirahat pukul 11.30 WIB. Begitu juga dengan mahasiswa job training Indonesia lainnya, selalu mengajak Kim untuk berkeliling di Kota Bandung ini selama Kim ada di Indonesia seperti ke *mall* karena Kim juga memiliki sifat *easy going*.

IV. Perbedaan persepsi dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)

Bahkan benturan persepsi antar budaya sering di alami sehari-hari dan bilamana akibatnya fatal cenderung menganggap orang yang berbeda budaya tersebut salah, menganggap aneh dan tidak mengerti maksudnya. Hal ini terjadi karena, orang cenderung memandang perilaku orang lain dalam konteks latar belakang individu tersebut karena bersifat subyektif. Namun sesuai pertanyaan yang diajukan peneliti terhadap responden, “Bagaimana persepsi awal ketika pertama kali berkenalan dan awal berkomunikasi?”.

Seperti yang peneliti kutip dari hasil temuan penelitian wawancara bersama Kim, yakni perbedaan persepsi pada saat awal berkenalan ia takut mahasiswa job training disini tidak bisa bahasa inggris. Karena pada saat pertama ia masuk ke PT. Pindad (Persero), ia hendak menanyakan tentang bagaimana cara membuat kartu. Namun, beberapa mahasiswa job training tidak menjawab. Mereka hanya tersenyum. Ia pikir ia akan mengalami kesulitan dalam komunikasi. Namun, hal tersebut dapat di atasi dengan baik. Karena setelah Kim job training selama 2 hari pun ia bertemu dengan mahasiswa job training asal Indonesia lainnya yang memang sangat mahir dalam berbahasa inggris dan bisa berinteraksi dengan baik dengan Kim.

Dalam berkomunikasi timbullah kecemasan bahwa pasti akan adanya persepsi. Karena dengan terhambatnya komunikasi maka pesan yang ditujukan tidak akan berjalan sesuai tujuan bersama. Meskipun Kim mengetahui bahwa masyarakat di Negara Indonesia terkenal ramah dan bersikap kekeluargaan.

Berdasarkan hasil yang peneliti amati bahwa tidak semua mahasiswa job training asal Indonesia melakukan interaksi dengan Kim. Karena adanya rasa kecanggungan dalam berkomunikasi atau hanya salam dan tegur sapa karena secara fisik Kim terlihat lebih individualis. Padahal sesuai hasil observasi pun Kim tidak memiliki sifat individualis. Ia juga memiliki sifat kolektivisme. Hampir serupa dengan budaya di Indonesia, yakni kolektivisme.

Karena salah satu dimensi paling fundamental yang membedakan budaya adalah tingkat individualisme dan kolektivisme. Dimensi ini menentukan bagaimana orang hidup bersama, nilai-nilai mereka dan bagaimana mereka

berkomunikasi. Kajiannya tentang individualisme dalam 53 negara, negara yang paling individualistik secara berurutan adalah Amerika, Australia, Inggris, Kanada dan Belanda yang semuanya negara Barat atau Eropa. Negara yang paling rendah tingkat individualismenya adalah Venezuela, Kolombia, Pakistan, Peru dan Taiwan yang semuanya budaya Timur atau Amerika Selatan. Korea berurutan ke-43 dan Indonesia berurutan ke-47. (Samovar, dkk, 2014:238)

Namun Negara Indonesia mendukung kolektivisme lebih banyak dibandingkan dengan Negara Korea. Tingkat yang menentukan suatu budaya itu individualistik atau kolektivistik mempunyai dampak pada perilaku nonverbal budaya tersebut dalam berbagai cara. Orang-orang dari budaya individualistik relatif lebih menyendiri dari orang lain. Budaya-budaya kolektivistik saling tergantung dan akibatnya mereka bekerja, bermain, tidur dan tinggal berdekatan dalam keluarga besar atau suku. Adapun menurut Andersen bahwa budaya kolektivitas menekankan komunitas, kolaborasi, minat, harmoni, tradisi, fasilitas umum, mempertahankan harga diri. Budaya individualistik menekankan hak dan kewajiban pribadi, privasi, menyatakan pendapat pribadi. (Samovar, dkk, 2014:237)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap pakar kebudayaan Korea pun memang benar terbukti bahwa warga di Negara Korea apabila mereka sudah beranjak dewasa atau sudah menikah, ia memisahkan diri untuk tinggal secara terpisah dari keluarga dari mana ia berasal atau ia tinggal dari tempat tinggal semasa kecilnya. Hal ini bukan karena faktor perintah dari orang tua. Namun, hal ini atas dasar keinginan masing-masing individu yang sudah merasa tidak nyaman

untuk tetap tinggal satu atap lagi baik dari segi orang tua maupun anak tersebut sehingga rasa kemandirian semakin timbul dalam benak mereka.

Dengan tinggal mandiri secara terpisah dari orang tua, maka seseorang tersebut akan lebih *survive* karena kehidupannya berada di tangan mereka sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Dengan melepaskan ketergantungan dengan orang lain seperti terhadap orang tua. Dalam hal ini juga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan seseorang itu bertambah karena ia hidup di lingkungan baru tanpa di bayang-bayangi atau di iming-imingi peran orang tua. Seseorang itu dikenal sebagai dirinya yang baru. Hal ini akan membawa kepercayaan diri seseorang untuk bergaul dan beraktivitas di masyarakat ke depannya. Semakin mengerti arti proses dan kerja keras, bukan hanya sekedar menikmati hasil. Sehingga sudah menjadi hal lumrah orang Korea banyak yang menuntut ilmu atau tinggal di Indonesia seperti sekarang ini.¹⁰

Dalam Korea tradisional, keluarga khas adalah besar dengan beberapa generasi umumnya tinggal bersama. Banyak anak diinginkan untuk stabilitas dan keamanan dan ada seringkali 20 atau lebih anggota keluarga. Namun dengan modernisasi, keluarga besar telah hilang. Pasangan keluarga baru saat ini cenderung untuk hidup memisah, sehingga tinggal dengan anggota keluarga lain. Di rumah tangga Korea, kepala keluarga secara tradisional dikaitkan sebagai sumber kekukasan. Adapun adat Konghucu telah mendominasi kehidupan dan jalan berpikir orang Korea beberapa abad dan masih dihormati dalam semua

¹⁰ Hasil wawancara dengan pakar kebudayaan Korea di Universitas Maranatha Bandung, yakni Lee Seung Baek. Pada hari Selasa, 30 Juni 2015 pada pukul 13.00.

bentuk hubungan kemanusiaan. (Pelayanan Informasi Korea di Luar Negeri, 1995: 155)

Karena untuk mencapai komunikasi yang efektif, khususnya dengan orang yang berbeda budaya yang harus kita lakukan adalah harus selalu menunda penilaian kita atas pandangan dan perilaku orang lain, karena penilaian kita tersebut seringkali bersifat subyektif, dalam pengertian berdasarkan persepsi kita sendiri yang dipengaruhi oleh budaya kita atau dengan kata lain, jangan biarkan stereotip menjebak dan menyesatkan kita ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Dan kita juga harus menguasai setidaknya bahasa verbal dan nonverbal dan sistem nilai yang mereka anut. Adapun menurut Joseph A. DeVito (2011:542-545), yakni:

- 1) Bahasa sebagai cermin budaya, yakni bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya, makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi.
- 2) Interaksi awal dan perbedaan antarbudaya, yakni perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

Adapun perbedaan persepsi lainnya, yakni dari tata cara makan, karena rata-rata cara makan orang Indonesia yang lebih praktis, yaitu menggunakan dengan tangan langsung. Adapun dalam istilah *jawa nya*, yaitu *muluk*, cara ini sangat alami dan paling Indonesia sekali. Tidak perlu repot memakai sendok.

Menggunakan tangan sebelah kanan untuk makan dan lebih baik mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan. Ketika Kim melihat tradisi cara makan ini, menurut Kim di Korea cara makan dengan menggunakan tangan langsung dinilai tidak sopan. Maka dari itu harus menggunakan sumpit atau sendok dan garpu. Sumpit yang digunakanpun sumpit berbahan dasar *stainless*. Adapun hal-hal yang tidak boleh dilakukan saat makan menurut pakar kebudayaan Korea, yakni:

1. Mendirikan sumpit atau sendok ke atas, karena melambangkan dupa yang dibakar saat upacara kematian,
2. Mengaduk-aduk nasi atau sup atau lauk pauk dengan sendok/sumpit,
3. Minum minuman menghadap ke orang tua karena hal ini sangat tidak sopan, seseorang harus memutar posisi ke arah lain/sebelahnya.
4. Menerima minuman dari orang tua dan dihormati dengan kedua tangan, seharusnya tangan kiri diletakkan ke dada dan tangan kanan memegang tempat minum/cawan saat minuman dituangkan.
5. Dalam situasi informal, peraturan-peraturan ini kurang begitu penting. Dalam acara makan keluarga, anak-anak diajari oleh orang tua tentang cara dan etiket makan tradisional.

Beberapa peraturan lain yang harus diingat adalah orang tua atau yang dihormati tidak perlu harus mengikuti tata cara itu, namun orang lain diharuskan terutama orang yang lebih muda. Ini dikarenakan hal terpenting dalam makan

adalah menunjukkan rasa hormat dan sopan kepada yang berada diatas kita. Hal ini tidak berlaku saat makan sendirian atau dengan teman-teman.¹¹

Persepsi individu mengenai dunia sekelilingnya, orang, benda dan peristiwa mempengaruhi berlangsungnya komunikasi antar budaya. Pemahaman dan penghargaan akan perbedaan persepsi diperlukan jika ingin meningkatkan kemampuan menjalin hubungan dengan orang yang berbeda budaya. Kita harus belajar memahami referensi perseptual mereka, sehingga kita akan mampu memberikan reaksi yang sesuai dengan ekspektasi dalam budaya mereka. (Samovar, 2014:221)

Perbedaan budaya antara individu yang berinteraksi adalah sebuah keharusan, karena setiap pelaku interaksi membawa nilai-nilai budaya yang dimiliki dalam kehidupan sosialnya. Perbedaan budaya ini dapat menjadi penyebab terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi karena individu yang terlibat dalam interaksi menganggap kepercayaan, perilaku dan sikap mereka yang bersumber dari nilai budayanya tersebut adalah normal. Karenanya pengertian secara umum tentang persepsi diperlukan sebagai landasan memahami hubungan antara kebudayaan dan persepsi. Persepsi merupakan proses internal yang dilalui individu dalam menseleksi dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Secara sederhana persepsi dapat dikatakan sebagai proses individu dalam melakukan kontak atau hubungan dengan dunia sekelilingnya. Dengan cara mendengar, melihat, meraba, mencium dan merasa kita dapat mengenal lingkungan dan sadar apa yang terjadi di luar diri kita. Apa yang terjadi sebenarnya ialah bahwa kita

¹¹ Hasil wawancara dengan pakar kebudayaan Korea di Universitas Maranatha Bandung, yakni Lee Seung Baek. Pada hari Selasa, 30 Juni 2015 pada pukul 13.00.

menciptakan bayang-bayang internal tentang objek fisik dan sosial serta peristiwa-peristiwa yang dihadapi dalam lingkungan. Dalam hal ini masing-masing individu berusaha untuk memahami lingkungan melalui pengembangan struktur, stabilitas dan makna bagi persepsinya. Pengembangan ini mencakup kegiatan-kegiatan internal yang mengubah sistem stimuli menjadi impuls-impuls (rangsangan) yang bergerak melalui sistem syaraf ke otak, serta mengubahnya lagi ke dalam pengalaman-pengalaman yang bermakna. (DeVito, 2011:91)

Adapun perbedaan karakteristik yang terlihat kontras yang peneliti amati, yakni Kim selalu masuk ke kantor di pagi hari dengan disiplin dan tepat waktu begitu juga saat jam pulang kerja kantor. Satu hal yang patut dijadikan contoh dari kebiasaan Kim adalah bagaimana cara ia menghargai waktu. Disiplin dalam segala hal, termasuk disiplin waktu, memang menjadi salah satu sikap khas orang-orang Asia Timur, tidak terkecuali dari orang-orang Korea Selatan.

Rasa kedisiplinan ini sudah tertanamkan dari ketaatan ia saat di Negara Korea. Kesadaran akan rasa disiplin yang tinggi kemudian ditambah ketaatan terhadap aturan yang sudah dibuat sehingga dapat membuat Negara Korea dianggap sebagai salah satu negara maju. Dari rasa disiplin yang tinggi akan menghasilkan ketertiban dan kemudian ketertiban akan membuat segalanya berjalan sesuai rencana. Dari situlah akan timbul kenyamanan bagi orang-orang yang menjalaninya. Adapun berbagai sikap yang patut di contoh dari orang Korea Selatan dalam mencapai kesuksesan yang peneliti kutip dari hasil wawancara dengan Tiara, salah satu rekan peneliti yang pernah tinggal di Negara Korea, yaitu:

1. Fokus

Orang Korea Selatan begitu fokus. Pada saat bekerja, mereka akan bersungguh-sungguh dan pada saat tiba waktu untuk berlibur, mereka memanfaatkan waktu berlibur mereka agar dapat memulihkan energi dan semangat yang nantinya akan kembali optimal pada saat kembali masuk bekerja.

2. Totalitas

Dalam mengerjakan apapun mereka memegang teguh totalitas yang tinggi. Dalam hal ini dapat dilihat dalam dunia hiburan di Korea Selatan. Drama Koreanya sukses untuk *Go Internasional* karena dikerjakan dengan sungguh-sungguh, penuh totalitas, tidak main-main dan tidak asal rating.

3. Disiplin

Korea Selatan memiliki kedisiplinan yang luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penduduk Korea Selatan yang bergelar Doktor dan Professor, bahkan hingga tertinggi di dunia. Mereka sangat menyadari bahwa pendidikan adalah salah satu investasi terbaik masa depan.

4. Gigih

Korea memiliki kegigihan yang luar biasa dalam berusaha dan tak kenal lelah membangun negara dan bangsanya keluar dari keterpurukan menjadi negara yang sangat maju di dunia. Sehingga sudah menjadi hal biasa bagi Orang Korea bekerja 14-18 jam sehari, 94-126 jam seminggu. Orang Korea dikenal sebagai

bangsa yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Bagi mereka waktu bukan hanya uang, emas ataupun pedang, waktu adalah kehidupan itu sendiri.¹²

Adapun jawaban yang diungkapkan oleh saudara Kim, yakni pergi ke kantor pun ia hanya menggunakan sepeda. Hal tersebut tidak menjadi masalah dan hambatan bagi Kim, karena di negaranya pun ia memang sudah terbiasa menggunakan sepeda atau berjalan kaki dan menggunakan MRT. Bahkan untuk menggunakan mobil pribadi pun ia terhitung jarang. Karena berdasarkan di negaranya, akibat meningkatnya kawasan pusat kota yang semakin padat dan masalah polusi, banyak politisi mendorong penggunaan sepeda sebagai alat transportasi.

Kim juga memiliki ciri kekhasan untuk memanggil mahasiswa job training perempuan asal Indonesia di PT. Pindad (Persero) ini dengan sebutan *Noona* yang berarti kakak atau adik perempuan dalam bahasa Korea. Dan respon dari mahasiswa job training perempuan pun sangat menyukai atas panggilan *Noona* tersebut, terlebih lagi mereka yang menggemari *Korean Style*.

Karakteristik kebudayaan dapat diperoleh dari nilai, sikap dan penampilan yang dikomunikasikan dan komunikator lakukan. Sehingga menimbulkan persepsi. Persepsi yang terkesan unik, menarik, maupun juga aneh. Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam proses komunikasinya, kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Kita berusaha mendapatkan keuntungan yang maksimal dari biaya yang minimum. Dalam komunikasi antarbudaya, orang cenderung akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil

¹² Hasil wawancara dengan Tiara, salah satu rekan peneliti yang pernah menetap di Negara Korea. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 1 Juli 2015, pada pukul 14.00.

yang positif dan bila mendapatkan hasil yang positif maka proses komunikasi tersebut akan terus ditingkatkan, dan ketika dalam proses komunikasi tersebut dirasa mendapat hasil yang negatif maka pelaku komunikasi tersebut mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasi.

Setiap orang dari kita adalah unik, artinya sekalipun dibesarkan dalam lingkungan budaya yang sama, belum tentu setiap orang dalam kelompok tersebut itu akan persis sama dalam berpikir dan berperilaku, karena akan ada sub-sub kultur yang lebih spesifik yang sangat berpengaruh terhadap perilakunya dalam berkomunikasi. Budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya (Mulyana, 2003:4).

V. Faktor-faktor hambatan dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)

Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Untuk mewujudkan komunikasi yang baik atau efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak sesulit yang di bayangkan dan tidak semudah anggapan banyak orang.

Dalam berkomunikasi antar budaya, pasti terdapat kendala atau hambatan yang ditemui oleh responden. Hambatan yang biasa mereka temui tentunya ada faktor dari dalam diri dan luar diri. Hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai

atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Dengan demikian syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya tentu saja harus ada saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya, pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kim dalam wawancara seperti apa saja faktor-faktor hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan-hambatan selama berkomunikasi berlangsung, yaitu:

1. Pemahaman Bahasa

Pemahaman dalam berbahasa menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Dari segi verbal, Kim merasa kesulitan dalam mengikuti bahasa orang Indonesia. Seperti yang ia katakan bahwa mahasiswa job training asal Indonesia disini selalu menggunakan bahasa gaul atau bahasa prokem yang sama sekali Kim tidak mengerti bahasa tersebut.

Karena bahasa juga termasuk dalam interaksi komunikasi antar budaya dan hampir setiap interaksi komunikasi antarbudaya melibatkan satu atau lebih individu yang menggunakan bahasa kedua. Ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, jelaslah bahwa seseorang tidak akan menggunakan bahasa asli mereka. Kecuali mereka yang berbicara dalam bahasa kedua fasih atau hampir fasih berbahasa Indonesia, potensi untuk salah komunikasi itu tinggi. Jadi, jika kita menggunakan bahasa kita sendiri dalam suatu interaksi dengan penutur asing, ada beberapa pertimbangan yang harus kita miliki untuk mengurangi potensi salah komunikasi. (Samovar, dkk, 2011:280)

Karena untuk mempelajari bahasa lain mungkin hal yang sulit yang membutuhkan banyak usaha dan waktu, namun keuntungan yang dapat diperoleh

begitu banyak, sebanding dengan usaha kita. Pagel mengatakan bahwa mempelajari bahasa dan budaya lain menolong kita untuk “berpikir tentang dunia dengan dimensi berbeda”. Menggunakan bahasa lain dapat juga menolong kita untuk mengekspresikan diri kita atau menjelaskan sesuatu lebih baik lagi. (Samovar, dkk,2008:287)

Bahwa dialek dan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan di budaya masing-masing dapat menjadi hambatan utama dalam berkomunikasi. Sehingga tidak memahami maksud pesan dari apa yang disampaikan komunikan. Adanya bahasa prokem di kalangan mahasiswa job training Indonesia. Seperti, “dong”, “sih”, “deh”, “loh” dan sebagainya. Seperti pada contoh sebuah kalimat “aduh, tungguin dong”. Sehingga terdengar sangat asing bagi responden Kim, membuat “*miss communication*”. Meskipun Kim selalu buka kamus bahasa Indonesia tentang arti kata-kata gaul atau bahasa prokem tersebut.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa gaul khusus tidak memiliki sistem yang teratur dalam penciptaan kata-katanya, hanya saja pola dasar kalimatnya sama dengan bahasa gaul umum karena sama-sama digunakan dalam situasi non formal. Bahasa prokem yang berkembang di Indonesia lebih dominan dipengaruhi oleh bahasa Betawi yang mengalami penyimpangan pemakaian kata oleh kaum remaja Indonesia yang menetap di Jakarta. (Chaer, 2004:1)

Menurut Abdul Chaer (2004: 62) variasi bahasa dibedakan berdasarkan penuturnya, pemakaiannya, keformalannya dan sarananya. Adapun partikel yang sering dipakai seperti “*sih, nih, tuh, dong*” merupakan sebagian dari partikel-partikel bahasa prokem yang membuatnya terasa lebih "hidup" dan membumi, menghubungkan satu anak muda dengan anak muda lain dan membuat mereka merasa berbeda dengan orang-orang tua yang berbahasa baku. Partikel-partikel ini walaupun pendek-pendek namun memiliki arti yang jauh melebihi jumlah huruf yang menyusunnya. Kebanyakan partikel mampu memberikan informasi tambahan kepada orang lain yang tidak dapat dilakukan oleh bahasa Indonesia baku seperti tingkat keakraban antara pembicara dan pendengar, suasana hati atau ekspresi pembicara dan suasana pada kalimat tersebut diucapkan.

Selain hambatan mengenai bahasa gaul, Kim juga mengalami kesulitan dengan banyaknya penggunaan bahasa di Indonesia ini. Seperti ia mendengar beberapa mahasiswa ada yang mengajarkan ia untuk belajar bahasa sunda, bahasa betawi dan bahasa jawa. Sedangkan berdasarkan hasil observasi peneliti, Kim dalam menggunakan bahasa Indonesia pun masih kurang mahir. Jadi ia lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Namun Kim tetap berusaha keras untuk dapat lancar berbahasa Indonesia. Sehingga dengan penuh percaya dirinya, ia selalu mencoba menggunakan bahasa Indonesia kepada mahasiswa job training di PT. Pindad (Persero). Namun banyak artikulasi dan kosa kata yang salah seperti ia pernah berkata “ya sudah gapapapapa”. Yang demikian di maksud oleh Kim adalah “ya sudah ngga apa-apa”. Banyak lagi contoh-contoh lainnya saat Kim

salah dalam mengucapkan bahasa Indonesia. Namun, hal itu dapat terselesaikan dengan bahasa non verbal yang membantu.

Adapun menurut pakar kebudayaan Korea bahwa memang benar bahwa dugaan orang Korea pada sebelum datang ke Indonesia mengira bahwa budaya Indonesia hanya ada satu saja bahasa Indonesia. Namun setelah orang Korea datang ke Indonesia, ternyata sangat banyak kebudayaan di Indonesia yang di anut, baik dalam segi bahasa, segi etnik dan pola perilaku lainnya.¹³

2. Stereotip

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pun menemukan kesulitan komunikasi lainnya yang juga muncul dari penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Stereotip juga merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang-orang atau golongan lain yang negatif. Stereotip sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelumnya memiliki kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang lain yang dikenakan prasangka itu. Biasanya stereotip terbentuk berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif. Stereotip adalah menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit

¹³ Hasil wawancara dengan pakar kebudayaan Korea di Universitas Maranatha Bandung, yakni Lee Seung Baek. Pada hari Selasa, 30 Juni 2015 pada pukul 13.00.

informasi yang dan membentuk asumsi terhadap mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. (Mulyana, 2000:13)

Stereotip memang dapat membuat informasi responden di terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Seperti contohnya, orang-orang Korea rata-rata melakukan operasi plastik. Karena operasi plastik sudah menjadi budaya obsesi penampilan Korea. Bahkan untuk mendapatkan pekerjaanpun harus operasi plastik dahulu agar lebih terlihat menarik secara fisik. Sehingga sudah mendarah daging budaya memalsukan bagian fisiknya bagi kaum-kaum tertentu. Sehingga secara stereotip apabila orang melihat orang Korea, timbullah pikiran bahwa seseorang ini telah melakukan operasi plastik. Padahal hal tersebut belum tentu benar dan terjadi karena belum adanya bukti yang *kredibel*.

Ketika peneliti menanyakan adanya hambatan stereotip. Jawaban Kim adalah ketika pertama kali ia melihat wanita disini yang menggunakan jilbab, ia sangat merasa segan dan merasa takut kepada wanita yang menggunakan jilbab. Ia berpikir bahwa mereka sangat menakutkan, kaku dan serius, apabila ia mendekatinya seakan ia akan dalam bahaya. Namun, setelah ia berkenalan dan banyak berinteraksi dengan mereka yang menggunakan jilbab. Pemikiran ia terhadap mereka seketika berubah. Wanita yang menggunakan jilbab ternyata memiliki sifat yang baik dan ramah dan tidak sama seperti yang dipikirkan. Namun, stereotip ini tidak berbahaya sejauh mereka simpan di kepala mereka, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi antara mahasiswa job training tersebut.

Adapun sesuai dari jawaban hasil wawancara dengan pakar kebudayaan Korea bahwa agama Islam di Negara Korea sangat jarang, apabila ada pernikahan beda negara pun. Warga Negara Korea biasanya menikah dengan warga dari Negara Cina, Jepang, Filipina dan Vietnam. Jarang atau bahkan tidak pernah terjadi pernikahan warga Korea dengan warga asal dari Negara Pakistan, Arab, Turki dan negara-negara mayoritas muslim lainnya. Sehingga pengetahuan mereka terhadap agama Islam sangatlah kurang bahkan tidak mengetahui sama sekali, adapun agama Islam dipandang hanya sebagai minoritas dan asing di negaranya. Adapun yang ia ketahui tentang Islam hanyalah apa yang ia ketahui melalui media. Sementara media cenderung menyiarkan berita bahwa agama Islam adalah teroris, sesuatu yang membahayakan dan dapat membunuh selain kaumnya. Apabila warga Korea berpapasan atau bertemu dengan umat Islam, ia langsung menjaga dirinya dan bergumam dalam hatinya untuk berhati-hati. Sehingga hal stereotip ini sudah melekat di dalam benak orang Korea. Namun sebaiknya, orang Islam harus bisa lebih memperlihatkan atau membuktikan lagi kepada banyak orang bahwa apa yang sekedar diketahui orang Korea terhadap Islam itu salah, tidak semenakutkan yang mereka pikir sebelumnya. Agar tidak terjadi stereotip-stereotip yang berkelanjutan.

Mayoritas agama di Negara Korea adalah Budha dan Kristen. Adapun juga mereka menganut ajaran konfusianisme yang merupakan kemanusiaan, filsafat atau sikap yang berhubungan dengan kemanusiaan, tujuan dan keinginan, bukan sesuatu yang abstrak dan pertanyaan teologis. Konfusianisme yang dibawa dari [Tiongkok](#) melalui proses pengimporan budaya telah memengaruhi sejarah

intelektual dan pemikiran tradisional orang Korea modern. Paham konfusianisme telah menjadi bagian kebudayaan fundamental, yaitu sebagai pembentuk sistem moral, pola kehidupan dan hubungan sosial antargenerasi serta dasar bagi banyak sistem legal dalam masyarakat Korea. Menurut pakar kebudayaan Korea, konfusianisme bukanlah sebuah agama. Namun merupakan filosofi yang sudah umum digunakan para penganut agama Budha atau Kristen di Negara Korea. Hal ini sudah menjadi hak kebebasan penganut. Berbagai bentuk kesenian dan budaya Korea saat ini juga memang dipengaruhi oleh pendalam Konfusianisme. Contohnya, seperti seni kaligrafi, sastra, lukisan, tarian, merangkai bunga, seni membuat taman, arsitektur, upacara teh, dan lain-lain.¹⁴

Dalam buku Fakta-Fakta Tentang Korea tercantum bahwa kebebasan agama dijamin oleh undang-undang dan banyak agama besar dunia ada di Republik Korea. Agama paling kuno Korea adalah Shamanisme, Budha dan Konghucu. Semuanya memainkan peranan penting dalam pembangunan budaya awal negara dan telah berpengaruh besar dalam berpikir dan berperilaku. Ajaran Kristen diperkenalkan sekitar 200 tahun lalu, namun telah berkembang cepat untuk menutut satu dari pengikut terbesar. Ada juga beberapa agama kecil yang mengawinkan unsur-unsur agama tradisional. Menurut statistik 1994, 49,9% warga Korea menganut kebenaran agama khusus. Jumlah penganut Budha 10.847.700 orang atau 48,9% dari jumlah penduduk beragama, adapun Protestan 8.090.000 atau 36,5%. Katolik 2.623.000, 11,8% dan Konghucu 178.000 atau 0,8%. (Pelayanan Informasi Korea di Luar Negeri, 1995: 160)

¹⁴ Hasil wawancara dengan pakar kebudayaan Korea di Universitas Maranatha Bandung, yakni Lee Seung Baek. Pada hari Selasa, 30 Juni 2015 pada pukul 13.00.

Stereotip menghalangi keberhasilan kita sebagai komunikator, karena stereotip biasanya bersikap berlebih-lebihan, terlalu sederhana dan terlalu menyamaratakan. Dengan stereotip, suatu hal yang benar tidak memiliki kesempatan untuk diketahui. (Samovar,dkk, 2010:205)

3. Ketidakpastian

Pada saat awal berlangsungnya komunikasi pun, pernah merasa adanya hambatan faktor rasa ketidakpastian, seperti **Kim merasa cemas** apabila ingin berkomunikasi dengan mahasiswa job training lainnya, ia takut para mahasiswa tidak mengerti pesan yang ia maksud. Sehingga faktor ketidakpastian apabila tidak diatasi dengan secara cepat akan menjadi hambatan dan dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar budaya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan mengalami penurunan atau peningkatan dalam suatu pertemuan antarbudaya. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan kecakapan (Rahardjo,2005:69-70). Motivasi sendiri adalah dimensi paling penting dalam kompetensi komunikasi. Jika kita tidak termotivasi dalam berkomunikasi dengan orang lain maka tak akan ada gunanya kemampuan yang kita punya. Jadi secara sederhana motivasi bisa dinilai sebagai hasrat untuk membuat komitmen dalam hubungan, untuk belajar tentang diri dan orang lain, dan untuk menyisakan keluwesan. (Martin & Nakayama, 2007: 435) Sedangkan pengetahuan dipahami sebagai kualitas dari pemahaman kita tentang apa yang dibutuhkan dan tindakan supaya memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya. Dan kecakapan sendiri

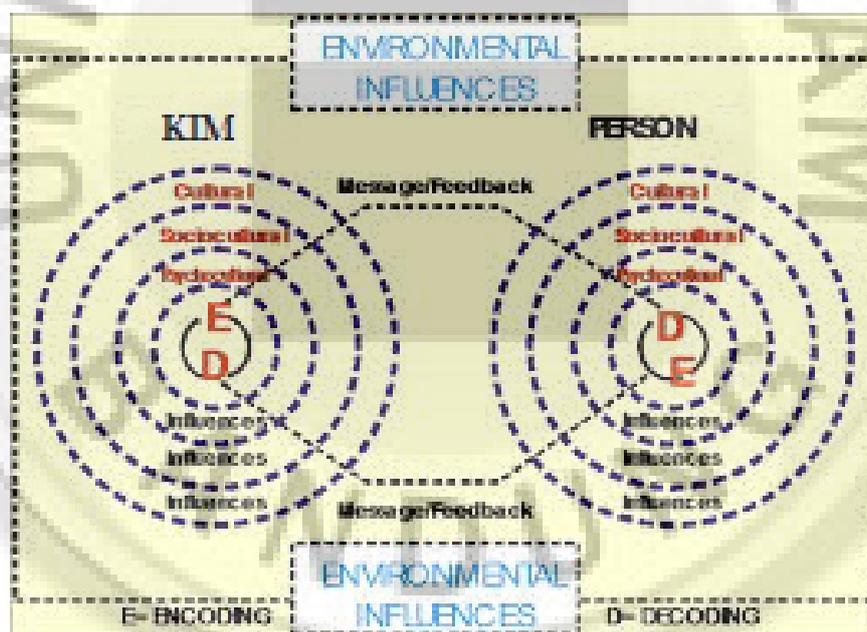
menyangkut pada kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan pantas dalam konteks komunikasi. (Rahardjo, 2005:71)

Menurut Mulyana (2002:36) bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif, khususnya dengan orang yang berbeda budaya yang harus kita lakukan adalah:

1. Kita harus selalu menunda penilaian kita atas pandangan dan perilaku orang lain, karena penilaian kita tersebut seringkali bersifat subyektif, dalam pengertian berdasarkan persepsi kita sendiri yang dipengaruhi oleh budaya kita atau dengan kata lain, jangan biarkan stereotip menjebak dan menyesatkan kita ketika kita berkomunikasi dengan orang lain.
2. Kita harus berempati dengan mitra komunikasi kita, berusaha menempatkan diri kita pada posisinya. Gunakan sapaan yang layak sesuai dengan budayanya.
3. Kita dituntut untuk selalu tertarik kepada orang lain sebagai individu yang unik, bukan sebagai anggota dari suatu kategori rasial, suku, agama atau sosial tertentu.
4. Kita harus menguasai setidaknya bahasa verbal dan nonverbal dan sistem nilai yang mereka anut.

Proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur ini diharapkan tidak dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain dalam orang-orang yang berbeda budaya terlepas dari mereka sudah saling mengenal atau belum. Kenyataan kehidupan yang menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu etnik, akan tetapi juga dengan orang yang berasal dari etnik lainnya.

4.3 Temuan Penelitian Berdasarkan Model Gudykunst dan Kim



Sumber : Peneliti

Berdasarkan teori yang peneliti gunakan pun, yakni Gudykunst dan Kim (Mulyana, 2011:169) adanya faktor-faktor persepsi yang mempengaruhi proses berlangsungnya komunikasi antar budaya, faktor-faktor tersebut adalah filter yang membatasi prediksi yang membuat mengenai bagaimana orang lain mungkin

menanggapi perilaku komunikasi individu, sehingga mempengaruhi cara individu menyandi pesan.

Berdasarkan gambar tersebut, peneliti menjelaskan bahwa ketika Kim yang berperan sebagai pengirim dan penerima begitu juga dengan orang lain. Ketika mereka sedang melakukan komunikasi, maka terjadilah pesan dan umpan balik yang saling bertukar. Dua garis tersebut menunjukkan bahwa setiap orang dari mereka itu berkomunikasi dalam suatu waktu. Adapun lingkaran paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian balik pesan, di kelilingi tiga lingkaran lainnya, yang merepresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya. Kim dan orang lain di pengaruhi faktor budaya ketika berkomunikasi, seperti adanya kemiripan budaya ketika sama-sama harus menghormati peran orang tua dan tunduk kepada orang yang lebih tua dan perbedaan budaya ketika dalam tata cara makan dan pemberian salam, bahasa yang digunakan baik dalam verbal maupun nonverbal, seperti contohnya ketika mereka berkomunikasi selalu ingin mempelajari bahasa daerah masing-masing, yang mempengaruhi nilai dan norma dalam berkomunikasi, seperti contohnya rasa hormat dan santun terhadap senioritas di PT. Pindad (Persero) Kim selalu menganggukan badan secara 45 derajat karena kerukunan dan kehormatan menjadi aspek penting dalam kehidupan junior. Adapun pengaruh sosiobudaya, menyangkut proses penataan sosial, yaitu bagaimana Kim terhadap keanggotaan dalam kelompok ataupun orang-orang di PT. Pindad (Persero), seperti dapat berbaurnya Kim dan dapat bersikap kebersamaan dengan orang-orang di PT. Pindad (Persero), dan hubungan antar pribadi Kim yang selalu berjalan dengan

baik karena semakin adanya persamaan tingkat pengetahuan, maka semakin mudah pula proses komunikasi berlangsung. Sesuai dengan model komunikasi yang dikemukakan Schramm dalam komunikasi dua arah. Secara konstan menyandi-balik tanda-tanda dari kerangka acuan (*frame of reference*), yakni persamaan pada tingkat pendidikan, pengetahuan, latar belakang budaya dan *overlapping of interest* (pertautan minat dan kepentingan). Adapun *field of experience* (latar belakang dan pengalaman), yakni kesamaan bahasa dan kultur antara pengirim dan penerima pesan. (Mulyana, 2007:153).

Faktor psikobudaya, menyangkut tentang penataan pribadi, seperti adanya stereotip Kim yang merasa takut dengan wanita yang berjilbab karena agama Islam dipandang agama yang menakutkan dan sikap terhadap kelompok orang lain, seperti ia merasa adanya rasa di anggap, kepuasan, dukungan dan keterbukaan antara satu sama lain. Salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst dan Kim adalah lingkungan. Lingkungan juga dapat berpengaruh, dilihat dari segi lokasi geografis, situasi dan persepsi atas lingkungan tersebut. Lingkungan mempengaruhi dalam menyandi balik pesan. Seperti contohnya, lingkungan di PT. Pindad (Persero) sangat *welcome* dan ramah, baik dalam tingkatan direktur utama, staff, *office boy*, *security*. Mereka semua mengayomi Kim dengan baik sehingga timbullah rasa rasa nyaman. Sehingga ia merasa Kota Bandung seperti “rumah” ia sendiri. Oleh karena itu, antara dua orang komunikator mungkin mempunyai persepsi yang berbeda terhadap lingkungan.